MASMAN: Master Manajemen
Volume 3 Nomor 3 Agustus 2025
e-ISSN : 3025-7433; p-ISSN : 3025-7441; Hal. 12-26
DOI: https://doi.org/10.59603/masman.v3i3.936
Available online at: https://ejournal-nipamof.id/index.php/MASMAN

Evaluasi Program Kombel dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Inpres Naimata

Eder Maufani[1*], Metriana Kamlasi[2], Yisma Banfatin[3], Herson Dabadida[4], Yonatan Foeh[5]
[1-5]Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
ederseharya@gmail.com[1*], Kamlasimetriana@gmail.com[2], hersondabadida9@gmail.com[3], yismabanfatin9@gmail.com[4]

Alamat: Jl. Tajoin Tuan, Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
Korespondensi Penulis : ederseharya@gmail.com[*]

Abstract.*This study aims to evaluate the implementation of the Learning Community Program (Kombel) in improving teacher competence at SD Inpres Naimata using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). A qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews, observations, and document analysis. The context evaluation revealed that Kombel addressed teachers' real needs for improving instructional quality. Input evaluation showed support from school leadership, active teacher involvement, and funding from the BOS program, despite limited facilities. The process evaluation indicated that Kombel activities were collaborative and reflective. Product evaluation demonstrated enhanced pedagogical and professional competencies among teachers. The findings conclude that the Kombel program positively impacted teaching quality and is recommended for continued development as a sustainable strategy for improving educational quality.*

Keywords*:CIPP Model; Independent Curriculum; Learning Community (Kombel); Program Evaluation; Teacher Competence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Komunitas Belajar (Kombel) dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Inpres Naimata menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari aspek konteks, Kombel merupakan solusi atas kebutuhan riil guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada aspek input, pelaksanaan didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, dan alokasi dana BOS, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana. Dari aspek proses, kegiatan Kombel berlangsung kolaboratif dan reflektif, sementara aspek produk menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Kombel memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran dan direkomendasikan untuk terus dikembangkan sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan.

KataKunci*:* Evaluasi Program; Kompetensi Guru; Komunitas Belajar (Kombel); Kurikulum Merdeka; Model CIPP

1. PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan kurikulum yang baru diberlakukan untuk menanggapi perkembangan dan kemajuan pendidikan saat ini. Merdeka belajar dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan wewenang kepada setiap sekolah, pendidik maupun peserta didik dalam mengembangkan maupun meningkatkan proses pembelajaran dengan menyesuaikan sumber daya yang ada, baik itu sumber daya sekolah maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya individu yang dimaksudkan

Received: Juni 09, 2025; Revised: Juni 23, 2025; Accepted: Juni 29, 2025; Online Available: Juli 01, 2025

disini bisa saja berhubungan dengan kebutuhan, minat, bakat maupun karakter serta potensi peserta didik maupun seorang pendidik. Hal ini berarti di dalam kurikulum merdeka, pembelajaran yang dilakukan tidak melihat batasan atau aturan tertentu, tetapi lebih mengarah pada penyesuaian yang dilakukan dalam menanggapi setiap kebutuhan, minat dan potensi masing-masing individu (Fitra, 2023)

(Harlita & Ramadan, 2024) mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mendorong kreativitas, inovasi serta pemikiran kritis dan proses penyelesaian masalah di lingkungan peserta didik, dengan memberikan keluwesan serta pilihan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal yang sama juga didukung dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Tabun & Sirat, 2020) Dengan kata lain kurikulum merdeka membantu pendidik dan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran inovatif, kreatif, efektif dan efisien dalam mendukung tujuan pendidikan.

Meskipun kelihatannya kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang efektif dan efisien, karena berfokus pada karakter masing-masing individu. Namun dalam proses pengimplementasianya, kurikulum merdeka juga membutuhkan beberapa elemen penting yang harus diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan. Salah satunya adalah kompetensi guru atau pendidik yang merupakan elemen atau bagian terpenting dalam proses penerapan dan kesuksesan kurikulum itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Ningrum dan Suryani bahwa Implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, mengharuskan guru meningkatkan kreativitas serta mengembangkan kemampuan akademiknya agar dapat menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat membawa siswa ke dalam pembelajaran yang merdeka (menyenangkan). Oleh karena itu seorang guru atau pendidik harus selalu meningkatkan kemampuan kompetensinya, agar bertujuan dalam membimbing siswa untuk memiliki penalaran atau daya berpikir yang baik dan maximal dalam proses pembelajaran(Ningrum & Suryani, 2022) Peningkatan kompetensi guru juga berfungsi dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang harmonis dan efektif dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan output yang diinginkan. Adapun beberapa kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Pasal 8, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2025) (UU RI No. 14 Tahun 2005, Pasal 8).

Menanggapi akan peningkatan kompetensi guru tersebut, melalui program komunitas belajar (KomBel) yang sudah diberlakukan di sebagian sekolah, memampukan guru untuk dapat meningkatkan kemampuan kompetensinya dengan sesama guru dan juga kepala sekolah di lingkungan sekolah yang sama (satu). Kombel guru juga berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan, serta mendiskusikan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang dijelaskan Kemendikbud dalam (Harlita & Ramadan, 2024) bahwa komunitas belajar (Kombel) sangat membantu guru, tenaga kependidikan dan juga para staf untuk dapat berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi pada saat implementasi Kurikulum Merdeka.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rizkiyana, A., Qomariyah, S., Ruslandi & Sukandi, 2025) di SD IT AL-'IZZ Kabupaten Sukabumi, yang mengungkapkan bahwa Kombel guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bisa menjadi wadah yang strategis dan efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru, melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan refleksi praktik menyangkut pembelajaran yang dilakukan (Rizkiyana, A., Qomariyah, S., Ruslandi & Sukandi, 2025). Hasil penelitian tersebut juga menunjukan bahwa Kombel atau MGMP juga mengalami kendala pada saat dilakukan, seperti partisipasi anggota, keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari manajemen sekolah. Sedangkan hasil penelitian (Harlita & Ramadan, 2024) yang berjudul "*Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru*" di SDN 002 Kota Baru, dengan menggunakan analisis Bruce tuckman yang memiliki empat fase yaitu fase *forming*, *storming, norming* dan *performing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan adanya program Kombel tentu akan mendorong penerapan metode pengajaran yang lebih efektif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, sekaligus membentuk suasana atau lingkungan belajar yang lebih interaktif, inovatif dan mendukung perkembangan pengetahuan siswa secara optimal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kemendikbud (2022) dalam buku berjudul "*Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah"*, yang mengatakan bahwa tujuan diberlakukannya Komunitas belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi pendidik terkhususnya guru, serta menciptakan iklim kerja/belajar bersama yang berkelanjutan, sehingga berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan, 2022)

Hal inilah yang dilakukan oleh SD Inpres Naimata, selaku Lembaga Pendidikan Dasar Negeri yang berlokasi di Jalan Taebenu, Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah SD Inpres Naimata, penulis menemukan bahwa program Kombel sudah diberlakukan di sekolah tersebut sejak tahun 2022. Kebijakan awal penerapan Kombel bermula dari hasil asesmen kepala dinas pendidikan kota Kupang, yang menemukan bahwa masih terdapat sebagian guru SD Inpres Naimata yang mengalami hambatan serta kendala pada saat melakukan proses KBM di kelas. Oleh karena itu, dengan adanya program Kombel diharapkan para guru dapat bekerja sama dan berkolaborasi untuk meningkatkan kompetensi, sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, sang informan juga menjelaskan bahwa tujuan diberlakukannya program Kombel di SD Inpres Naimata, bermaksud untuk meningkatkan kompetensi guru melalui kolaborasi dan kerja sama antar guru dan kepala sekolah dalam program Kombel tersebut. Bertolak dari haltersebut, penulis menyimpulkan untuk melakukan evaluasi program Kombel yang berlangsung di SD Inpres Naimata.

Evaluasi program menurut (Stufflebeam & Shinkfield, 2007) merupakan suatu proses yang menunjukan seberapa jauh tujuan dan sasaran proyek yang telah direalisasikan, serta memberikan umpan balik atau informasi dalam proses pengambilan keputusan, mengukur kinerja dengan standar yang dibuat untuk mengetahui adanya ketidakseimbangan, penilaian harga dan kualitas serta penyelidikan sistematik tentang nilai atau kualitas suatu objek. Sedangkan, evaluasi program mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk mengukur pencapaian program dengan cara menganalisis pelaksanaan kegiatan program yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan oleh evaluator, agar bisa mengetahui setiap indikator maupun komponen yang belum terlaksana atau mengalami hambatan serta bisa menganalisis akar permasalahan tersebut(Arikunto & Jabar, 2008).

Arikunto dan Jabar juga menjelaskan setidaknya terdapat delapan model evaluasi program yang dibedakan oleh Kaufman dan Thomas, yang terdiri dari *Goal Oriented Evaluation Model (Tyler), Goal Free Evaluation Model (Scriven), Formatif Summatif Evaluation Model (Michael Scriven), Countenance Evaluation Model (Stake), Responsive Evaluation Model (Stake), CSE-UCLA Evaluation Model, CIPP Evaluation Model (Stufflebeam) dan Discrepancy Model (Provus).*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model evaluasi yang dipergunakan dalam proses evaluasi program Kombel di SD Inpres Naimata adalah melalui model evakluasi CIPP. Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stuflebeam Pada tahun 1968, bertujuan untuk

membantu evaluator dalam mengevaluasi keputusan atau kebijakan yang dilakukan oleh eksekutor di dalam program yang telah dilaksanakan (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Selanjutnya, Arikunto dan Jabar (2008) mengungkapkan bahwa CIPP merupakan singkatan dari beberapa huruf awal, yaitu: 1) *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks), berhubungan tentang upaya dalam menggambarkan dan merincikan sistem kebutuhan yang belum dipenuhi, populasi dan sampel yang belum dilayani dan tujuan dari setiap proyek maupun program, 2) *Input Evaluation* (Evaluasi Input) berguna dalam membantu mengolah keputusan, menentukan setiap sumber daya yang tersedia, solusi yang diambil, perencanaan maupun strategi dalam mencapai tujuan atau sasaran, serta tata pengerjaan yang dilakukan dalam tujuan program (Ananda & Rafida, 2017), 3) Evaluasi proses (*Process Evaluation*) dilaksanakan untuk menegaskan bahwa program telah dilakukan berdasarkan rancangan yang telah dibuat, 4) Evaluasi produk (*Product Evaluation*) dilaksanakan untuk menilai ketercapaian tujuan program (Dethan, J. P., Wulandari & Pono, 2024).

Bertolak dari hal tersebut maka model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang sesuai dan cocok untuk digunakan dalam penelitian kali ini. Evaluasi *context* berbicara mengenai latar belakang, landasan, serta relevansi maupun sasaran dan kebutuhan pelaksanaan program kombel yang berlaku di SD Inpres Naimata. Evaluasi *Input*, berbicara mengenai sumber daya, strategi serta dukungan yang disediakan dalam pelaksanaan Kombel. Evaluasi *Procces*, bermaksud mengevaluasi pelaksanaan kegiatan program termasuk kualitas implementasi, keterlibatan peserta Kombel, dinamika kelompok, hambatan yang muncul serta keberlangsungan pengawasan dan evaluasi. Sedangkan evaluasi *product*, berbicara mengenai hasil akhir dari pelaksanaan program Kombel, serta dampaknya terhadap peserta dan tujuan program.

Oleh karena itu tujuan atau fokus utama dalam evaluasi program dan penelitian kali ini adalah lebih berfokus pada penyesuaian program kombel yang telah diterapkan atau dilakukan di SD Inpres Naimata dalam meningkatkan kompetensi guru. Adapun manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian adalah untuk memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah maupun guru mengenai keberhasilan maupun hambatan di dalam program Kombel yang sudah dijalankan, berkaitan dengan segi konteks, input, maupun proses dan juga produk dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Inpres Naimata. Sedangkan bagi evaluator sendiri, manfaat dilakukannya evaluasi program Kombel ini adalah untuk memberikan penjelasan sekaligus pemahaman yang mendalam, baik teori maupun praktik tentang Komunitas Belajar (Kombel) yang telah diterapkan oleh sekolah, khususnya SD Inpres Naimata dalam meningkatkan kompetensi seorang guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan dampak program Komunitas Belajar (Kombel) dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Inpres Naimata. Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini adalah belum optimalnya profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta perlunya evaluasi program Kombel sebagai strategi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Untuk memecahkan masalah tersebut, digunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang memungkinkan peneliti menilai program dari empat aspek penting: latar belakang kebutuhan, ketersediaan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil akhir program terhadap peningkatan mutu guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengevaluasi konteks pelaksanaan program Kombel di SD Inpres Naimata, (2) menganalisis masukan program berupa sumber daya, strategi, dan dukungan yang tersedia, (3) mengkaji proses pelaksanaan kegiatan Kombel, dan (4) menilai produk atau hasil program terhadap peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini berpijak pada teori model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh (Stufflebeam & Shinkfield, 2007), yang menekankan pentingnya menilai program secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga hasil, serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan (Abdussamad & Sik, 2021). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan dan pelaksana program di tingkat lembaga, ketua KomBel sebagai pengelola kegiatan, serta guru-guru yang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas belajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan langsung dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, ketua KomBel, dan beberapa guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan dampak program Kombel. Kedua, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen sekolah seperti laporan kegiatan Kombel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berlangsung di SD Inpres Naimata, dilakukan hanya sebatas pada program KomBel yang sudah dijalankan dalam meningkatkan kompetensi guru dan tidak keluar dari batasan ataupun bersinggungan dengan hal-hal lain. Adapun penelitian tersebut

diperoleh dari hasil penelitian menggunakan studi evaluasi, yang melingkupi evaluasi *context, input, process* dan juga *product*, yang mana penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut:

Evaluasi Context (Konteks)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pengelola Kombel, dan guru-guru di SD Inpres Naimata, diketahui bahwa Program Komunitas Belajar (Kombel) lahir dari kebutuhan riil untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, Kombel juga merupakan program kebijakan yang diberlakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kupang terkait hasil asesmen guru yang menjelaskan bahwa masih terdapat banyak sekali guru SD Inpres Naimata yang belum berkompeten, sehingga mengalami hambatan dan kekurangan pada saat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum adanya Kombel, para guru sering kali bekerja secara terpisah tanpa adanya ruang kolaboratif formal untuk berbagi atau mendiskusikan praktik pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi dalam mengajar dan kesenjangan antar guru dalam pemahaman kurikulum.

Pengelola Kombel menambahkan bahwa urgensi pembentukan komunitas belajar juga didasarkan pada rendahnya forum reflektif antar guru yang mampu membahas praktik mengajar secara mendalam. Kombel menjadi alternatif strategis karena mendorong guru untuk tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga untuk menyusun solusi bersama terhadap tantangan pembelajaran yang mereka hadapi. Guru-guru pun mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa kegiatan Kombel memotivasi mereka untuk lebih terbuka, berani mencoba strategi baru, dan mengevaluasi kembali metode pembelajaran yang telah digunakan.

Dari sisi legalitas, kepala sekolah menyampaikan bahwa Kombel dilaksanakan dengan merujuk pada peraturan pendidikan nasional seperti Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kombel juga didukung oleh SK resmi dari kepala sekolah, struktur organisasi yang jelas, dan jadwal kegiatan yang konsisten, yaitu pada minggu ketiga setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa program dilaksanakan secara terencana dan terstruktur.

Tujuan utama Kombel, menurut hasil wawancara dengan semua pihak, adalah untuk menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif, berkelanjutan, dan kontekstual. Pada program Kombel, Guru tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi terlibat aktif dalam diskusi, berbagi praktik baik, menyusun RPP, meninjau bahan ajar, hingga menyusun asesmen. Sasaran program menyentuh pada peningkatan kompetensi profesional guru, baik dalam aspek

pedagogi maupun manajerial yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kombel memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri guru dan kualitas pembelajaran yang mereka terapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kementrian pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi (2022) yang menyatakan bahwa komunitas belajar yang dilakukan menekankan pada pentingnya semangat belajar serta kepedulian sesama guru, melalui transformasi pembelajaran dengan memaksimalkan hubungan timbal balik yang efektif dan efisien. (kemendikbudristek, 2022) Lebih lanjut kementrian pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi juga menambahkan bahwa komunitas belajar mendukung guru agar bisa berdiskusi dan berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas belajar, serta dapat mencari solusi atau jalan keluar dalam setiap permasalahan dalam pembelajaran. Guru juga bisa saling mendukung satu dengan yang lain dalam menyelesaikan tantangan pembelajaran, sekaligus memperluas metode dan strategi dalam pembelajaran, yang merujuk pada meningkatkan kompetensi seorang guru (Dzakwan, 2024) (Kasmawati, 2020) juga menambahkan bahwa dengan adanya kolaborasi yang dilakukan, setiap guru dapat terlibat dalam menyelesaikan masalah pendidikan (pembelajaran) yang semakin kompleks dan juga interaksi yang dilakukan antar sesama guru dapat memberikan kesempatan para guru untuk bertumbuh menjadi guru profesional.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Kemendikbud Ristek (2022) yang menjelaskan bahwa KomBel dalam sekolah sangatlah penting untuk diterapkan dikarenakan KomBel menjadi wadah dalam merealisasikan terjadinya kolaborasi atau hubungan timbal balik yang positif antar guru. Lebih lanjut, Kemendikbud Ristek juga menjelaskan bahwa dengan adanya KomBel dalam sekolah, setiap guru dapat belajar bersama, bersepakat untuk menciptakan pembelajaran efektif, menghasilkan indikator penentu, maupun menetapkan peserta didik sebagai tanggung jawab semua guru (Kemendikbud Ristek., 2022).

Berdasarkan hasil tersebut, sudah dipastikan bahwa program Kombel sangatlah berdampak dan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi para guru, karena dengan adanya Kombel para guru tidak saja dihimpun menjadi satu kesatuan tetapi juga dapat berkolaborasi dan bekerja sama untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Dengan adanya hal ini, peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat terpenuhi.

Evaluasi Input (Masukan)

Hasil wawancara dengan berbagai informan di SD Inpres Naimata menunjukkan bahwa program Kombel telah dilaksanakan dengan berbagai upaya input yang cukup memadai, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam pelaksanaan program Kombel. Kepala sekolah tidak hanya sebagai penanggung jawab formal, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan ketersediaan waktu, tempat, dan dukungan teknis bagi kegiatan Kombel. Kepala sekolah turut menyusun kebijakan internal dan mendorong keterlibatan aktif guru melalui pendekatan kolektif yang partisipatif. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kerja sama yang baik antara pimpinan dan guru. Seperti yang diungkapkan (Legi., 2024), kepala sekolah sebagai fasilitator tidak saja bertugas dalam memantau maupun mengevaluasi kinerja guru saja, tetapi juga harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Selain itu, Pengelola Kombel juga berperan aktif dalam menyusun jadwal kegiatan, menetapkan topik-topik pembahasan, dan memastikan bahwa setiap kegiatan mengacu pada kebutuhan nyata guru di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola merancang Kombel berdasarkan hasil diskusi rutin dengan guru dan kepala sekolah. Ini sesuai dengan instrumen yang menekankan pentingnya keterlibatan semua unsur pelaksana dalam perencanaan strategi program. Sedangkan, Guru sebagai peserta utama juga menjalankan peran penting dalam menyukseskan Kombel. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi aktif memberikan praktik baik, berdiskusi, dan menanggapi masukan dari rekan sejawat. Mereka juga menyusun dan merevisi perangkat ajar seperti RPP, modul ajar, bahan ajar, dan asesmen dalam forum Kombel. Hal ini memperkuat nilai kolaborasi dan partisipasi aktif dalam komunitas belajar.

Dalam hal strategi pelaksanaan, program Kombel di SD Inpres Naimata dilaksanakan secara terjadwal setiap minggu ketiga setiap bulan. Jadwal ini disusun berdasarkan kesepakatan bersama dan tercantum dalam dokumen resmi sekolah. Kombel juga memiliki aturan dan tata tertib yang disepakati untuk memastikan kelancaran kegiatan. Guru-guru menyampaikan bahwa keberadaan aturan tersebut membantu menciptakan suasana yang kondusif, terstruktur, dan efisien. Sedangkan, terkait dengan fasilitas dan anggaran, kepala sekolah menyebutkan bahwa pelaksanaan Program Kombel telah dimasukkan dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB) Dana BOS sekolah. Anggaran tersebut mencakup kebutuhan operasional seperti konsumsi, alat tulis, bahan cetak, serta pendukung teknis lainnya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Kombel secara maksimal. Dengan adanya dukungan anggaran resmi melalui dana BOS, kegiatan Kombel dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru. Seperti yang diungkapkan (Nugraha, A., Hairani & Prisila, 2023) sebagian besar dana BOS dapat dialokasikan dalam program pelatihan dan

pengembangan guru untuk menciptakan guru yang terampil dan berkualitas yang akan mampu memberikan pendidikan (pembelajaran) yang berkualitas kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harlita & Ramadan, 2024) yang berjudul Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru, yang menunjukan bahwa, pada tahap *norming* norma-norma yang dibentuk dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan demokratis, sehingga setiap anggota yang terlibat mempunyai kesempatan dalam berkontribusi mengenai penetapan peraturan-peraturan tersebut. Hal ini bukan saja membantu para guru untuk terlibat dalam kesepakatan bersama, tetapi juga meningkatkan tanggung jawab setiap guru untuk keberhasilan program yang dilakukan. Hasil ini membuktikan bahwa dengan adanya keterlibatan guru maupun anggota Kombel lainnya, dalam proses penyusunan aturan maupun tanggung jawab yang diberikan, tentunya akan memberikan dampak positif terhadap kualitas dan peningkatan program Kombel serta menumbuhkan sikap profesionalitas seorang guru.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi input menunjukkan bahwa Program Kombel di SD Inpres Naimata memiliki perencanaan yang baik, partisipasi aktif dari seluruh pihak, serta strategi pelaksanaan yang kontekstual dengan kebutuhan sekolah. Walaupun fasilitas dan anggaran masih terbatas, keberhasilan program lebih banyak ditopang oleh komitmen, kolaborasi, dan kepemimpinan yang inklusif dari seluruh komponen sekolah., dukungan manajerial kepala sekolah, serta strategi pelaksanaan yang kontekstual. Meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek pendanaan dan fasilitas, semangat kolaboratif dan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah menjadi kekuatan utama yang mendukung keberlanjutan program ini.

Evaluasi Process (proses)

Program Komunitas Belajar (Kombel) di SD Inpres Naimata, hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses program dijalankan secara terstruktur, partisipatif, dan didukung oleh mekanisme evaluasi internal yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Kombel dimulai dengan perencanaan kegiatan oleh kepala sekolah dan pengelola bersama perwakilan guru. Setiap bulan disusun jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru berdasarkan hasil refleksi dan diskusi pada pertemuan sebelumnya. Materi yang dibahas antara lain: review RPP dan modul ajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi alur tujuan pembelajaran, hingga praktik baik pelaksanaan proyek P5. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi mengenai topik yang dibutuhkan, dan hal tersebut ditindaklanjuti oleh

pengelola dengan serius. Kegiatan Kombel juga tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah atau sosialisasi, tetapi lebih banyak menggunakan pendekatan diskusi kolaboratif, kerja kelompok, dan presentasi praktik baik oleh guru. Guru-guru merasa terlibat secara aktif, karena mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga diminta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat langsung diterapkan di kelas. Ini menciptakan keterhubungan antara hasil diskusi Kombel dengan implementasi nyata di ruang kelas. Hasil observasi dan wawancara mengungkap bahwa antusiasme guru cukup tinggi. Mereka menyambut baik kesempatan untuk berbagi pengalaman, belajar dari rekan sejawat, dan mendapatkan umpan balik konstruktif. Selain itu, kegiatan Kombel juga membangun solidaritas antar guru, mengurangi rasa terisolasi dalam bekerja, dan menciptakan budaya demokratis dan semangat kolektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Kemendikbud Ristek (2022) yang mengungkapkan bahwa, guru perlu membangun budaya kolaborasi yang efektif dalam memikul tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan atau sasaran yang sudah ditetapkan yaitu mengoptimalkan dan meningkatkan proses belajar peserta didik. Selain itu guru diharapkan tidak hanya berhenti pada batasan diskusi maupun kolaborasi di dalam KomBel, tetapi mampu untuk melanjutkan hal-hal yang sudah didapat dalam praktik baik tersebut ke dalam proses pembelajaran. Hal yang sama diungkapkan oleh (Lomu & Widodo, 2018)Widodo dan (Sari, 2021) dalam penelitian yang berjudul Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan, bahwa kepala sekolah dan karyawan yang menerapkan kepemimpinan demokratis dapat membangun lingkungan kerja yang produktif, kreatif dan penuh semangat. Kepemimpinan yang dimaksud mampu mengoptimalkan potensi setiap individu serta membangun profesionalitas budaya di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi siswa dan masyarakat.

Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaan Kombel terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pembelajaran dan tugas administratif guru. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa metode fasilitasi masih perlu divariasikan agar tidak monoton. Namun, pengelola menanggapi masukan tersebut dengan adaptif, seperti memanfaatkan hari Sabtu sebagai waktu pelaksanaan, membagi peran fasilitator diantara guru-guru senior, dan memperpendek durasi kegiatan agar tetap efektif dan efisien. Mekanisme pengawasan dan evaluasi berjalan dengan cukup baik. Kepala sekolah secara rutin memantau pelaksanaan Kombel, baik secara langsung maupun melalui laporan tertulis dan refleksi guru. Evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka di akhir sesi,

penyusunan catatan reflektif, dan pelaporan tertulis oleh koordinator Kombel. Pengawas pembina juga sesekali hadir memberikan masukan dan memperkuat arah kegiatan.

Proses Kombel juga menghasilkan berbagai output nyata seperti dokumen revisi RPP, modul ajar yang lebih kontekstual, strategi asesmen formatif yang lebih tepat, serta proyek aksi nyata yang dikerjakan secara berkelompok. Semua kegiatan terdokumentasi dalam buku kegiatan, notulensi, dan laporan evaluasi yang menjadi bukti konkret bahwa proses Kombel tidak bersifat simbolik, melainkan benar-benar dijalankan dengan niat pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan proses Program Kombel di SD Inpres Naimata berlangsung dalam suasana kolaboratif yang kuat. Pelaksanaan yang berbasis pada kebutuhan guru, keterlibatan aktif dalam diskusi, adaptasi terhadap kendala, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan menjadi indikator bahwa komponen proses dalam model CIPP pada program ini telah berjalan secara efektif dan relevan. Proses ini telah menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, serta mengedepankan refleksi dan tindak lanjut berkelanjutan yang menjadi prinsip penting dalam evaluasi pendidikan berbasis CIPP.

Evaluasi Product (produk)

Evaluasi Product (produk) bertujuan untuk menilai hasil akhir dari pelaksanaan program serta dampaknya terhadap peserta dan tujuan program. Evaluasi produk juga bertujuan dalam menilai seberapa besar keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan atau sasaran program yang dilakukan (Kurniawati, 2021) Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengelola Kombel, dan guru, ditemukan bahwa pelaksanaan program Kombel di SD Inpres Naimata memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan profesionalisme guru dan penguatan budaya belajar kolaboratif. Secara umum, seluruh pihak menyatakan bahwa sasaran dan tujuan awal program Kombel telah tercapai. Guru mampu menyusun perangkat ajar yang lebih kontekstual, merancang kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, dan memahami asesmen formatif serta sumatif secara lebih baik. Hasil observasi dan evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif oleh guru.

Kepala sekolah menilai bahwa keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari hasil dokumen perangkat ajar, tetapi juga dari perubahan sikap guru yang lebih terbuka dalam berbagi dan menerima masukan. Guru menjadi lebih reflektif dalam menyusun rencana pembelajaran dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengajar. Guru-guru juga menyampaikan bahwa mereka merasa memiliki arah dan pedoman yang jelas dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa program Kombel telah

menghasilkan berbagai produk nyata, seperti laporan evaluasi, modul ajar hasil revisi, lembar kerja siswa, serta catatan praktik baik yang dibagikan antar guru. Bahkan beberapa guru telah melaksanakan dan mendokumentasikan aksi nyata dari hasil pelatihan dan diskusi Kombel dalam bentuk proyek mini atau uji coba metode baru di kelas.

Pengelola Kombel dan kepala sekolah juga melaporkan bahwa program ini meningkatkan semangat kolektif dan solidaritas antar guru. Kombel menjadi wadah komunikasi profesional yang efektif. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa lebih dari 85% guru menyatakan puas dan merasa program Kombel berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi mereka. Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa hambatan seperti kesenjangan kemampuan antar guru, keterbatasan waktu, dan perlunya penguatan dalam dokumentasi hasil pembelajaran. Hal ini menjadi catatan penting untuk tindak lanjut pengembangan Kombel di masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk dari pelaksanaan Kombel di SD Inpres Naimata menunjukkan pencapaian yang positif dan relevan dengan tujuan program. Dampak terhadap peningkatan kompetensi guru, perbaikan kualitas pembelajaran, dan terbentuknya budaya kolaborasi merupakan indikator keberhasilan yang nyata dari program ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi program Komunitas Belajar (Kombel) di SD Inpres Naimata dengan pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Dari sisi konteks, Kombel hadir sebagai solusi atas kebutuhan nyata di sekolah, sebelum KomBel diterapkan, guru-guru cenderung bekerja secara terpisah dan tidak memiliki wadah formal untuk berbagi praktik pembelajaran, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan kurikulum, kurangnya inovasi pembelajaran, serta rendahnya pemahaman siswa terhadap literasi dan numerasi

Dari segi input, pelaksanaan KomBel didukung oleh kebijakan Dinas Pendidikan, keterlibatan aktif kepala sekolah, komitmen guru, serta ketersediaan waktu dan fasilitas meskipun masih terbatas. Secara umum, sumber daya manusia yang terlibat dalam KomBel menunjukkan antusiasme dan kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat kendala terkait beban kerja guru yang padat dan kurangnya sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan secara optimal.

Dari sisi pelaksanaan (proses), kegiatan Kombel dilakukan secara bersama-sama dan terbuka. Guru-guru aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling membantu mencari solusi terhadap

kendala yang dihadapi saat mengajar. Hubungan yang baik antara guru, kepala sekolah, dan pengelola Kombel juga menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung keberhasilan program ini. Hasil akhir (produk) dari program Kombel terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran, memilih strategi mengajar yang lebih bervariasi, serta meningkatnya semangat siswa dalam belajar. Guru juga menjadi lebih terbuka terhadap masukan dan lebih percaya diri saat mengajar. Selain itu, dokumen seperti modul ajar, RPP yang diperbarui, serta catatan diskusi menunjukkan bahwa kegiatan Kombel benar-benar dijalankan dan memberikan manfaat nyata.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, kepala sekolah diharapkan terus memberikan dukungan agar kegiatan Kombel tetap berjalan dengan baik dan berkembang, misalnya dengan menyediakan pelatihan tambahan dan fasilitas pendukung. Kedua, pengelola Kombel disarankan untuk mencatat dan menyimpan hasil diskusi serta praktik baik sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran ke depan. Ketiga, guru sebaiknya terus aktif mengikuti kegiatan Kombel dan menerapkan hasilnya dalam pembelajaran di kelas. Terakhir, Dinas Pendidikan Kota Kupang dapat mempertimbangkan untuk menerapkan model Kombel ini di sekolah-sekolah lain dan memberikan pendampingan agar kegiatan serupa dapat berjalan dengan maksimal. Dengan kerja sama dari semua pihak, program Kombel dapat terus berkembang menjadi budaya belajar yang positif dan memberikan dampak besar bagi peningkatan kualitas guru dan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.

Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Evaluasi program pembelajaran: Konsep dan aplikasinya dalam pendidikan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2008). Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan. Bumi Aksara.

Dethan, J. P., Wulandari, A., & Pono, M. (2024). Evaluasi model CIPP dalam pendidikan. Unwira Press.

Dzakwan, D. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mtsn 10 Jakarta Barat. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Fitra, D. (2023). Kurikulum merdeka dalam pendidikan modern. Jurnal Inovasi Edukasi, 6(2), 149–156.

Harlita, & Ramadan, F. (2024). Peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi guru. Jurnal Pendidikan Dan Literasi, 12(1), 45–60.

Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. Jurnal Pendidikan, 8(2), 136–142.

Kementerian Pendidikan, K. (2022). Petunjuk awal membangun komunitas belajar dalam sekolah. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kurniawati, E. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Konteks, Input, Proses, Produk). Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 19–25.

Legi. H. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Fasilitator Pembelajaran.

Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia, 0(0), 745–751.

Ningrum, A., & Suryani, E. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka: Strategi dan tantangan guru di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(2), 87–95.

Nugraha, A., Hairani, N. K., & Prisila, R. (2023). Strategi Pengelola Dana Bos Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. 3(2), 75–80.

Rizkiyana, A., Qomariyah, S., Ruslandi, U., & Sukandi, V. D. (2025). Peran MGMP atau Kombel (Komunitas Belajar) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD IT Al-'Izz Kabupaten Sukabumi. Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal, 5(1), 138–149.

Sari, N. P. (2021). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation theory, models, and applications. Jossey-Bass.

Tabun, H., & Sirat, M. (2020). Kurikulum Merdeka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2025).